

**GAMBARAN SIFAT *KHAUF* PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



RAHILNA AULIA PUTRI
168110246

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN SIFAT *KHAUF* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI
KOTA PEKANBARU

RAHILNA AULIA PUTRI
168110246

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
30 April 2020

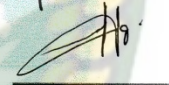
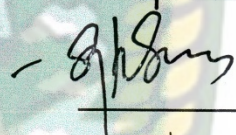
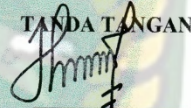
DEWAN PENGUJI

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 15 Mei 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi




Syarif Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahilna Aulia Putri
NPM : 168110246
Judul Skripsi : Gambaran Sifat *Khauf* Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 30 April 2020

Yang menyatakan,



Rahilna Aulia Putri
168110246

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

Kedua Orang Tua Ku

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan kalian

MOTTO

“SESUATU ITU TIDAK DIUKUR DARI SEBERAPA KAMU MEMILIKI
SEGALANYA. BEGITUPUN DENGAN KULIAH, KARENA KULIAH ITU
BUKAN BALAPAN LULUS ATAU TINGGI-TINGGIAN IPK. TETAPI
APAPUN YANG AKAN KAMU JALANI HADAPI DENGAN TANGGUNG
JAWAB DAN VERSI TERBAIK MENURUTMU”

~RAHILNA AULIA PUTRI~

“BARANG SIAPA YANG TIDAK MENSYUKURI YANG SEDIKIT, MAKA
IA TIDAK AKAN MAMPU MENSYUKURI SESUATU YANG BANYAK”

(HR. AHMAD)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Sifat *Khauf* Pada Santri Pondok Pesantren di Kota Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi serta Dosen Penasehat Akademik.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Ti, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, arahan dan dukungan kepada penulis selama proses proses pembuatan skripsi.
9. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada kepala Yayasan pondok pesantren Darel Hikmah dan kepala Yayasan pondok pesantren Al-Mujhtadah yang telah memberikan izin penelitian. Beserta seluruh pegawai dan santri yang telah membantu dalam penelitian ini.
11. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis (Bapak Elfizar dan Ibu Ermawati) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi penulis untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya,

Bapak H. Armilis S.H, Abang (Eko Furgustin Elfizar S.H), Abang (Deka Kurnia Elfizar), dan Keponakan (Hanifah Gina) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

12. Terima kasih kepada sahabatku Debbi Ariyanti, Rizki Fitriani, Cici Septianis, Arfiah Hasmi Damayanti dan Kukuh Setyo Jati yang turut membantu serta memberikan dorongan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 30 April 2020

Rahilna Aulia Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sifat <i>Khauf</i>	16
2.1.1 Definisi Sifat	16
2.1.2 Definisi <i>Khauf</i>	17
2.1.3 Ciri-Ciri Sifat <i>Khauf</i>	19
2.1.4 Faktor Yang Menimbulkan Sifat <i>Khauf</i>	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Identifikasi Variabel	24

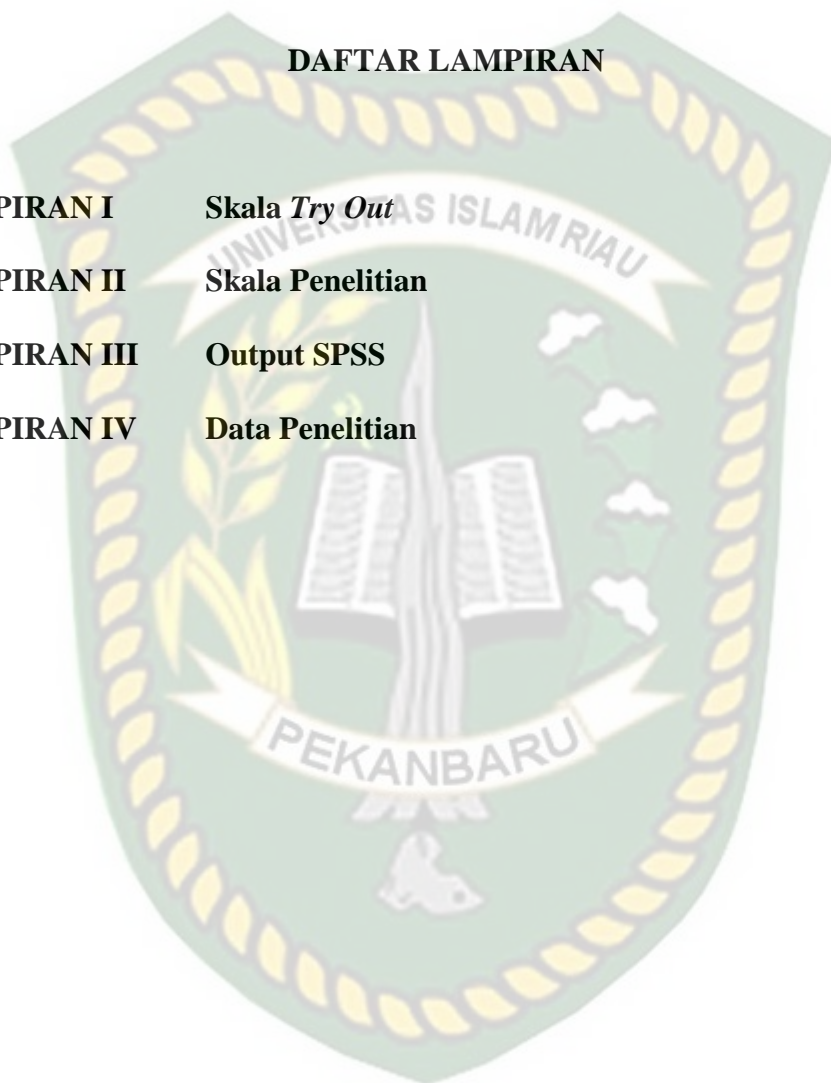
3.3	Definisi Operasional Sifat <i>Khauf</i>	24
3.4	Subjek Penelitian	25
3.4.1	Populasi Penelitian	25
3.4.2	Sampel Penelitian	26
3.4.3	Teknik Sampling	27
3.5	Metode Pengumpulan Data	27
3.6	Validitas dan Reliabilitas	30
3.6.1	Validitas Skala	30
3.6.2	Reliabilitas	31
3.7	Metode Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian	33
4.1.1	Persiapan Administrasi Penelitian	33
4.1.2	Persiapan Alat Ukur Penelitian	33
4.2	Pelaksanaan Penelitian	38
4.3	Hasil Penelitian	39
4.3.1	Deskripsi Subjek Penelitian	39
4.3.2	Deskripsi Data Penelitian	39
4.3.3	Gambaran Sifat <i>Khauf</i> Secara Umum	41
4.3.4	Gambaran Sifat <i>Khauf</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	42
4.3.5	Gambaran Sifat <i>Khauf</i> Berdasarkan Rentang Usia	44
4.3.6	Gambaran sifat <i>Khauf</i> Berdasarkan Kelas	45
4.4	Pembahasan.....	46
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	52
5.2	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA		54
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Sampel Tiap Kecamatan	27
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> skala Sifat <i>Khauf</i> sebelum <i>Try Out</i>	29
Tabel 4.1 Kritikan Hasil Uji Pemahaman Bahasa	35
Tabel 4.2 <i>Blueprint</i> Skala Sifat <i>Khauf</i> Sesudah <i>Try Out</i>	37
Tabel 4.3 Deskripsi Data Demografi	39
Tabel 4.4 Deskripsi Data Hipotetik dan Empirik	40
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi	40
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Sifat <i>Khauf</i> Pada Santri	41
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Gambaran Sifat <i>Khauf</i> Pada Santri	41
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Santri	42
Tabel 4.9 <i>Chi-Square</i> Test Berdasarkan Jenis Kelamin	43
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Berdasarkan Rentang Usia	44
Tabel 4.11 <i>Chi-Square</i> Test Berdasarkan Rentang Usia	44
Tabel 4.12 Kategorisasi Skor Berdasarkan Kelas	45
Tabel 4.13 <i>Chi-Square</i> Test Berdasarkan Kelas	46

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala <i>Try Out</i>
LAMPIRAN II	Skala Penelitian
LAMPIRAN III	Output SPSS
LAMPIRAN IV	Data Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

GAMBARAN SIFAT *KHAUF* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA PEKANBARU

Rahilna Aulia Putri
168110246

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Sifat *khauf* merupakan suatu kebiasaan atau perilaku seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah karena pengenalan dan rasa cintanya kepada Allah secara mendalam serta hanya untuk mengharapkan rahmat Allah, sehingga jika seseorang melakukan kesalahan ia merasa khawatir jika Allah meninggalkannya/melupakannya dan takut kepada siksaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 169 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data berupa skala sifat *khauf* yang terdiri dari 34 aitem yang disusun oleh Septianis, Putri, Damayanti dan Dewi (2019) dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sifat *khauf* pada santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 34,3% dengan jumlah 58 orang. Jika ditinjau dari jenis kelamin, usia dan kelas ditemukan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi yang signifikan pada masing-masing tingkatan sifat *khauf*. Artinya, sifat *khauf* yang dimiliki santri laki-laki dan perempuan adalah sama-sama mayoritas berada pada kategori sedang. Meskipun tidak ada perbedaan frekuensi yang signifikan dari masing-masing kategori pada siswa kelas 10, 11, dan 12, berdasarkan data deskriptif ditemukan bahwa pada kelas 12 frekuensi terbesar berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: Sifat *Khauf*, santri, pondok pesantren

THE DESCRIPTION OF KHAUF CHARACTERISTICS ON ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS IN PEKANBARU

Rahilna Aulia Putri
168110246

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

The khauf characteristic is a habit or behavior of someone who has a fear of God because of the recognition and love for God deeply and only to expect God's grace, so if someone establishes a mistake, he feels worried if God leaves him / forgets him and afraid of God's torture. This study aims to determine the description of khauf characteristics on Islamic boarding school students in Pekanbaru. The subjects in this study are 169 people who are selected by using cluster random sampling techniques. The data collection instruments are khauf characteristic scale consisting of 34 items compiled by Septianis, Putri, Damayanti and Dewi (2019) and has been modified by researchers. The analysis used is descriptive statistical analysis. The result shows that the khauf characteristic on Islamic boarding school students in Pekanbaru is in the medium category of 34.3% with a total of 58 people. If viewed from gender, age and class it is found that there are no significant frequency differences on each level of khauf characteristics. It can be concluded that, the khauf characteristic possessed by male and female students tends to be same in moderate category. Although there is no significant frequency difference on each category on grade 10, 11, and 12 students, based on descriptive data it is found that the biggest frequency of 12 grade is in the high category.

Keywords: Khauf characteristic, Islamic students, Islamic boarding school

وصف صفة الخوف عند طلاب المعاهد بمدينة بكنبارو

رحيلنا أوليا بوتري

168110246

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الربوية

ملخص

الخوف هو عادة أو سلوك لشخص يخاف الله بسبب الاعتراف به ومحبتة لله بعمق والرجاء لمرضاته، حتى إذا ارتكب خطأ يشعر بالقلق، ويخاف أن الله سيتركه أو يعذبه. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وصف صفة الخوف لدى طلاب المعاهد بمدينة بكنبارو. وعينة هذه الدراسة 169 شخص تم اختيارهم باستخدام تقنيات أخذ العينات العشوائية العنقودية. وأداة جمع البيانات على شكل مقياس صفة الخوف يتكون من 34 عنصرًا أعدته سفتيانس، وبتري، ودمانتي، وديوي (2019) ثم قامت الباحثة بتعديله. والتحليل المستخدم هو التحليل الإحصائي الوصفي. أظهرت النتائج أن صفة الخوف لدى طلاب المعاهد بمدينة بكنبارو كانت في الفئة الوسطى بنسبة 34.3% مع 58 شخصًا. وعند النظر إليها من حيث الجنس والعمر والطبقة وجدت أنه لا توجد فروق ذات دلالة إحصائية في كل مستوى من مستويات الخوف، أي أن صفة الخوف التي يمتلكها الطلاب والطالبات هي الأغلبية في الفئة المتوسطة. وعلى الرغم من عدم وجود فرق كبير في التردد من كل فئة في الطلاب من الصف 10 و 11 و 12 ، واستنادًا إلى البيانات الوصفية، فقد وجد أنه في الفصل 12 يكون أكبر تردد في الفئة العالية.

الكلمات المفتاحية: صفة الخوف، طلاب، المعاهد

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bernuansa religius memiliki andil cukup besar dalam mengembangkan dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman dalam rangka membentuk kepribadian muslim kepada peserta didiknya. Peserta didik di dalam pondok pesantren ini disebut sebagai santri (Dhofier, 2011; Qomar, 2002).

Menurut Hariadi (2015) dan Sumardi (2012) pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya dimana pondok pesantren sendiri lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam untuk dikuasai. Namun tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja seperti belajar Al-Quran, belajar hadist dan kitab-kitab kuning, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti penambahan mata pelajaran IPA, IPS, matematika, bahasa Indonesia serta bahasa Inggris.

Hal lain yang membedakan pondok pesantren dengan sekolah umum yaitu dimana peserta didik (santri) secara umum diharuskan untuk menginap pada asrama yang telah disediakan (Hariadi, 2015). Kompri (2018) menambahkan bahwa dengan menerapkan sistem metode pengajaran di pesantren selama 24 jam, sehingga segala perilaku santri dapat tetap terkontrol dan terbimbing. Hal ini diharapkan santri mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan sosial maupun keagamaan yang kuat.

Selain diberikan ilmu pengetahuan, santri dididik untuk terbiasa melakukan kegiatan agar dapat membangun karakter (sifat) yang religius seperti ibadah sholat wajib maupun sholat sunnah, membaca Al-Quran (setoran hafalan), berpuasa, berdzikir, adzan, belajar etika, tatakrama, kedisiplinan agar tidak datang terlambat pada saat sholat maupun proses belajar, kemandirian juga diajarkan agar dapat bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling penting pada setiap pembelajaran disisipkan juga materi tentang aqidah seperti mengenal Allah dengan segala sifat-sifat-Nya dan kehidupan di akhirat serta pembinaan akhlak (Oktari & Kosasih, 2019; Sawaty & Tandirerung, 2018).

Berkaitan dengan hal ini, pondok pesantren dapat membentuk peserta didik agar bisa lebih hidup mandiri dan teratur dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjalankan ibadah. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sanusi (2012) bahwa terlihat perbedaan pada santri dari awal masuk pondok hingga setelah lama tinggal di pondok, santri menunjukkan sikap kemandirian dengan selalu melaksanakan kewajiban piket, disiplin dan tepat waktu.

Begitu pula dengan pembinaan akhlak yang diterapkan pada santri, menurut Sukanto (1994) akhlak merupakan sifat yang dibawa sejak lahir karena akhlak dapat menentukan sesuatu yang baik dan buruk didasari dari ajaran Al-Quran dan Hadist. Menurut Al-Adawy (2005) akhlak yang baik merupakan anugerah Allah, Nabi saw bersabda dan berdoa:

“Ya Allah, berilah aku petunjuk kepada Akhlak yang baik. Tidak ada yang memberi petunjuk kepada akhlak yang baik, kecuali engkau. Singgirkanlah keburukan akhlak dariku. Tidak ada yang bisa menyinggirkannya, kecuali Engkau” (HR. Muslim).

“Ya Allah, hindarkanlah aku dari akhlak yang buruk, nafsu yang buruk dan penyakit” (HR. Thabrani dan Hakim).

Menurut Al-Qasimi (dalam, Al-Ghazali 2018) seandainya akhlak tidak dapat berubah maka sungguh sia-sialah wasiat, nasihat dan pendidikan. Rasulullah saw telah bersabda, “perbaikilah akhlak kalian”. Tabiat atau akhlak seseorang itu berbeda-beda, ada yang cepat dalam menerima perubahan dan adapula yang lambat dalam menerima perubahan. Suwito (2004) menambahkan bahwa akhlak merupakan dari kata *khuluq* yang artinya kebiasaan.

Menurut Izzah dan Hanip (2018) membangun karakter yang religius dengan adanya pembinaan akhlak dalam melakukan suatu perilaku yang berulang-ulang seperti kegiatan membaca Al-Quran dan ibadah lainnya, maka hal ini akan membuat munculnya suatu kebiasaan sehingga suatu kebiasaan tersebut dapat membentuk watak (sifat) dan pribadi islami peserta didik agar berakhlak mulia yang dapat bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam (Aat dkk, 2008). Oleh karena itu, apa yang telah diajarkan di pondok pesantren dapat membentuk suatu sifat atau karakter yang positif bagi para santri dalam pembinaan akhlak.

Hal ini sejalan dengan teori sifat dalam psikologi menurut Hall dan Lindzey (1993) yang mengatakan bahwa sifat adalah pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu yang dapat menetap pada diri seseorang. Eysenk dan Cattell (dalam Feist & Feist, 2008) mengemukakan bahwa kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui sifat dari teori hierarki. Sifat dapat terbentuk melalui perilaku atau tindakan yang diulang-ulang, dari perilaku tersebut muncul suatu kebiasaan (*habit*). Jadi dengan adanya kebiasaan (*habit*) akan membentuk

sebuah sifat, kumpulan sifat ini akan membentuk suatu kepribadian dalam diri seseorang.

Menurut Cattell (dalam Suryabrata, 2013) sifat hanya diambil dari tingkah laku yang dapat diamati untuk menunjukkan ketetapan dalam tingkah laku tersebut, artinya apakah sifat yang muncul itu dimiliki oleh semua individu atau hanya dimiliki oleh masing-masing individu yang tidak dapat ditemukan oleh individu lainnya.

Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawaty dan Tandirerung (2018) menyatakan bahwa akhlak santri sebelum masuk di pondok pesantren masih ada yang belum terbentuk karena faktor lingkungan dan kondisi emosi. Jadi dengan adanya pembinaan akhlak di pondok pesantren terjadi perubahan positif pada akhlak para santri. Hal ini dinyatakan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan akhlak berubah menjadi positif karena penanaman nilai-nilai akhlak yang sudah diformat dalam kegiatan di pondok pesantren.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa santri yang akhlaknya belum terbentuk karena santri masih dalam tahap proses pembenahan akhlak. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Izzah dan Hanip (2018) bahwa ada sebagian santri yang masih melanggar peraturan di pondok pesantren karena pengaruh dari teman santri yang tidak mukim, seperti mengajak santri mukim untuk bermain diluar pondok pada waktu jam pengajian.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan fenomena yang ditemukan pada beberapa santri di pondok pesantren yang ada di Pekanbaru yaitu terdapat

beberapa kejadian pada santri tahun 2018 lalu yaitu melakukan hubungan suami istri di dalam masjid. Diketahui bahwa santri tersebut sangat sopan santun, disiplin, rajin mengaji dan rajin ibadah dalam pondok tersebut (Solopos, 2018). Beberapa kejadian lain juga dialami pondok pesantren Kota Pekanbaru bahwa terdapat beberapa santri kelas 12 yang sering melanggar aturan pondok seperti merokok, kabur melompati pagar pondok pesantren hingga kedapatan bermain warnet (Kompas.com, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa akidah dan akhlak yang ditanamkan kepada santri melalui berbagai program pembiasaan tidak sepenuhnya berdampak positif karena sebagian santri masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam pondok pesantren.

Seseorang yang telah mempunyai pola kebiasaan (*habit*) tertentu dapat melakukannya dengan baik dan mudah, tetapi jika sesuatu yang telah dibiasakan dari dulu dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam diri seseorang maka itu sulit untuk dirubah (An-Nahlawi, 1992). Yusuf dan Nurihsan (2011) menambahkan hal itu tergantung kepada pilihan masing-masing, apabila yang dipilih itu ketakwaan maka akan menggerakkannya untuk berperilaku bermakna (beramal shaleh) dan berpribadi mulia. Tetapi apabila yang dipilih itu fujur (menyalahi syariat), maka akan berkepribadian mufsid (pembuat keonaran di muka bumi), biang kemaksiatan. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam surat Asy-Syamsu: (9-10) yang artinya “Sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya (qolbunya), dan sungguh merugilah (celakalah) orang yang mengotorinya”.

Pendidikan karakter dengan metode pembiasaan juga diterapkan pada pondok pesantren Manarul Huda di Bandung dari penelitian yang dilakukan oleh Oktari dan Kosasih (2019) bahwa pondok pesantren ini telah berhasil menanamkan karakter religius dalam setiap kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan pada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari para alumni pesantren yang telah berhasil menjadi ustadz maupun ustadzah.

Tetapi melalui metode pembiasaan belum tentu seseorang akan membentuk akhlak yang baik dalam dirinya. Lulusan atau alumni pesantren ternyata belum menjamin perilakunya berubah menjadi yang lebih baik atau lebih buruk, seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Muzakki (2016) beberapa alumni pesantren tidak menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari, meminum alkohol dan sejenisnya, memakai narkoba, mencuri, bahkan meninggalkan shalat dan puasa. Hal ini terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan, serta sikap ketidakhlasan para santri saat menjalani pembiasaan di pondok pesantren. Hal ini tidak akan menjadi sebuah karakter Islam karena karakter itu terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya menjadi sebuah sifat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sinaga (2018) dalam model pembinaan, santri dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan dikontrol dengan pengawasan langsung maupun secara tidak langsung. Pengawasan secara tidak langsung artinya ketika santri diberikan banyaknya bimbingan nasehat dan tausiyah bahwa Allah itu melihat kita dimanapun kita berada, dengan adanya

keyakinan Allah sebagai pengawas menjadikan santri aktif melaksanakan peraturan pesantren.

Kebiasaan yang telah ditanamkan di dalam pondok pesantren akan berdampak positif bagi santri jika suatu kebiasaan tersebut di jalani dengan motivasi dari dalam diri yang begitu kuat seperti adanya keimanan kepada Allah SWT. Iman kepada Allah termasuk rukun iman yang pertama dan yang paling utama. Menurut Yusmansyah (2008) dengan adanya keimanan kepada Allah berarti kita telah mengetahui adanya keyakinan bahwa sifat-sifat Allah itu seperti Allah itu hidup, maha Mengetahui, maha Mendengar, maha Melihat, berkuasa/berkehendak, dan berbicara.

Tingkat keimanan seseorang yaitu seberapa banyak ia memiliki rasa takut kepada Allah (*khauf*). Manusia yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya (Hawwa, 1995). Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, “Aku adalah orang yang paling takut di antara kalian kepada Allah.” Allah Taala juga telah berfirman, “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.” (QS. Fatir: 28). Rasa takut (*khauf*) ini muncul sebagai bentuk adanya kecintaan seseorang kepada Allah secara mendalam, ketika seseorang memiliki rasa cinta kepada Allah maka ia akan takut untuk melakukan perbuatan yang dimurkai Allah SWT dan hanya untuk mengharapkan rahmat Allah, sehingga ia merasa khawatir dan takut dijauhi atau ditinggalkan Allah (Nasrullah, 2020).

Jadi yang pertama yaitu jika seseorang mencintai Allah dia akan rela untuk melakukan hal apa saja yang diperintahkan dan menjauhi hal yang dilarang oleh

yang dicintainya tersebut. Rasa cinta kepada Allah juga harus membenci segala sesuatu apa yang tidak disukai Allah. Kedua, dengan adanya rasa takut kepada Allah seseorang akan termotivasi dirinya untuk terus rajin mencari ilmu dan beribadah kepada Allah agar terhindar dari azab-Nya dan takut jika Allah meninggalkannya. Ketiga, rasa harap kepada Allah yaitu harapan seseorang akan diterimanya amalan perbuatan, dimasukkan ke surga Allah, diampuni segala dosanya, dijauhkan dari neraka serta harapan untuk diberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menurut Effendy (2018) maksud dari rasa takut ini adalah takut dari perbuatan maksiat dan selanjutnya mengarahkannya untuk tunduk dan patuh kepada Allah, jika disebutkan nama Allah maka hatinya bergetar dan jiwanya khusuk mengagumi keagungan Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 2 yang berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”.

Menurut Al-Ghazali (dalam Farid, 2013) rasa takut kepada Allah (*khauf*) merupakan semangat untuk menjauhkan diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang. Al-Ghazali (2002) menambahkan bahwa takut kepada Allah (*khauf*) terkadang dikarenakan adanya pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Sebab, orang yang mengenal Allah pasti melahirkan ketakutan kepada-Nya. Allah memerintahkan manusia agar takut kepada-Nya dan melarang takut kepada selain-Nya. Allah berfirman “Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri dari siksa-Nya. Dan hanya kepada Allah kamu kembali” (Ali-Imran: 28). “Katakanlah:

‘Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku’ (QS. Az-Zumar: 13).

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakutkan (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (QS. Ali-Imran: 175).

Allah juga berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 44 yang berbunyi:

“Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit”.

Menurut Noerhidayatullah (2002) takut kepada Allah (*khauf*) dan meninggalkan apa yang diharamkan merupakan dasar paling utama dalam pembentukan jiwa yang mulia. Menurut Kecil (2019) dan Abdurrazaq (2006) hakikatnya hubungan kita kepada Allah dibangun atas 3 rasa yaitu cinta, takut dan harap. Tidak diterima ibadah apa pun kecuali jika ketiganya terdapat padanya. Allah disembah atas dasar cinta pada-Nya, takut akan siksaan-Nya, dan mengharap ganjaran dari-Nya. Allah telah mengumpulkan antara rukun-rukun yang tiga ini dalam surah Al-Fatihah ayat 2-4 yang berbunyi:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Terdapat padanya kecintaan karena Allah pemberi nikmat. Disamping itu kata ‘*hamdu*’ dalam potongan ayat tersebut yaitu pujian disertai kecintaan terhadap yang dipuji.

“Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Terdapat padanya harapan, seorang Mukmin berharap rahmat Allah dan ingin meraihnya.

“Yang menguasai di hari pembalasan”

Terdapat padanya *khauf* (takut), hari pembalasan adalah hari pemberian ganjaran serta perhitungan.

Rasa cinta, harap dan takut yang ditujukan pada-Nya tidaklah bisa berjalan sendiri-sendiri, tapi semuanya haruslah berjalan beriringan dan ketiganya harus terkumpul seluruhnya dalam pribadi setiap muslim. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa dalam perjalanan menuju Tuhan, cinta, takut, dan harapan merupakan inti. Sebab setiap orang yang mencintai tentu berharap dan takut ditinggalkan (Rahman, 2018; Aisyah, 2017).

Abdurrazaq (2006) menambahkan barang siapa yang menyembah Allah atas dasar cinta saja, maka dia adalah *zindiq* (munafik/orang yang sesat), barang siapa yang menyembah-Nya dengan rasa takut saja maka dia adalah *haruriy* (orang yang kafir), dan barang siapa yang menyembah dengan rasa harap saja maka dia adalah *murji'* (golongan yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman, iman hanya dengan hati) dan barang siapa yang menyembah-Nya atas dasar cinta, takut dan harap, maka dialah Mukmin yang bertauhid. Allah berfirman:

“Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.” (QS. Yasin: 11).

Menurut Farid (2013) dan Noer (2015) jika perasaan takut (*khauf*) yang berlebihan maka bisa menyebabkan putus asa dalam dirinya dan memiliki rasa takut (*khauf*) kepada Allah yang telah melampaui batas adalah perbuatan tercela, sehingga yang dinamakan orang yang takut ialah orang yang takut meninggalkan amal yang menyebabkan disiksa Allah. Menurut Semaith (1999) yang

menimbulkan perasaan takut hingga hati menjadi tenang ialah senantiasa mengingat Allah secara rahasia dan terang-terangan. Allah berfirman dalam surah Al-Mulk ayat 12 yang berbunyi “Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar”.

Orang yang memiliki rasa takut (*khauf*) maka akan mendapatkan nikmat yang besar, seperti firman Allah pada surah ar-Rahman ayat 46-48 yang berbunyi “Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohon dan buah-buahan”.

Menurut Abdullah (2011) sesungguhnya takut pada azab (*khauf*) adalah pencegah yang dapat menghalangi seseorang dari kemaksiatan dan larangan agama. Manusia adalah makhluk yang mempunyai fitrah beragama, gunanya untuk menerima nilai-nilai kebenaran dari agama sehingga menjadi tolak ukur atau rujukan perilakunya, serta memiliki kepribadian (sifat) yang berkembang seperti malaikat bahkan juga bisa seperti setan (Yusuf & Nurihsan, 2011). Nabi bersabda dalam hadits yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim “Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah di antara kalian dan paling takut kepadanya di antara kalian”. Allah SWT berfirman dalam surah Al-‘Araf: 172 “Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, ya kami bersaksi bahwa Kau adalah Tuhan kami”.

Menurut Muhammadiyah (1994) berpegang teguhlah kepada akidah Islam (kepribadian muslim) dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, berarti kita telah

melakukan suatu perbuatan baik dan selalu mendapat perhatian dari Allah SWT, sebagaimana firmanNya “... Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”. (At Taubah: 120).

Faktor kebiasaan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk akhlak seseorang. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah dibentuk/diajarkan di dalam pondok pesantren, maka akan membentuk suatu sifat yang tertanam dalam diri santri yaitu sifat *khauf* (takut kepada Allah). Sehingga dimana santri memiliki suatu sifat yang akan menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiat maupun hal-hal yang dilarang oleh Allah karena ketakutannya jika Allah akan lari darinya atau melupakannya serta mengikuti ajaran Islam dan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah diajarkan pondok pesantren baik tentang akidah maupun tentang akhlak.

Apabila makrifatnya (mengenal Allah dengan baik) telah sempurna, maka hal itu akan menghasilkan keagungan rasa takut dan terbakarnya hati seseorang, kemudian pengaruh pembakaran dair hati itu menjalar ke badan dan ke seluruh anggota badan. Termasuk adanya pengaruh kepada sifat *khauf* yaitu perilaku untuk memutuskan syahwat dan menghindari kenikmatan yang ada di dunia (Al-Qasimi, 2018). Sebagaimana Allah telah mengampuni bagi orang-orang yang takut kepada-Nya petunjuk, rahmat, ilmu dan keridaan semua ini adalah kumpulan tingkatan para penghuni surga. Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 154 yang berbunyi “Petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka.” Allah Taala juga telah berfirman, “Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah untuk orang yang takut kepada Tuhannya.”

Setiap hal yang menunjukkan keutamaan yang Allah berikan menunjukkan keutamaan rasa takut, karena rasa takut adalah buah dari ilmu.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) pada pondok pesantren modern Gontor bahwa tak jarang alumni pondok pesantren dapat mencetak para agamawan. Hal ini dinyatakan oleh salah satu alumni pondok pesantren modern Gontor bahwa yang memotivasinya untuk dapat meningkatkan religiusitas karena menyadari seorang alumni pesantren paham akan hadist dan ilmu agama, sehingga akan ada rasa takut kepada Allah dan takut mau berbuat dosa karena Allah selalu melihat setiap perbuatan umatnya. Hal lain juga dinyatakan dalam penelitian Subekti dan Laksmiwati (2019) bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri dalam menaati peraturan di pondok pesantren, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan yang dimiliki santri.

Menurut Rasmuin (2019) dengan adanya pembinaan akhlak seseorang akan membedakan antara amal yang baik dan buruk, perbuatan sesuai dengan tuntutan Rasulullah dan akal sehat, serta melakukan perbuatan baik dalam menghindari perbuatan yang buruk dan terpuji. Sehingga melahirkan nilai-nilai religius didalam diri seseorang seperti sifat *khauf* (takut kepada Allah), mengingat Allah dan menjalankan nilai-nilai agama. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 152 yang artinya “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukur kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

Sifat *khauf* tidak akan hilang dalam diri seorang mukmin, karena apabila imannya kuat amalnya menjadi baik. Bahkan apabila iman sudah makin sempurna dan amal makin baik, pasti sifat *khauf* yang dimilikinya akan semakin besar. Menurut Jumantoro (2005) jika hati seseorang menyaksikan kedekatan dengan Allah sebagai tuan yang penuh dengan kewibawaan, keagungan (*haibah*) dan kekuasaannya, maka hal itu akan mendatangkan perasaan takut (*khauf*) dan malu yang menggetarkan.

Sejauh apa yang ditemukan peneliti belum ditemukan penelitian yang mengungkapkan tentang sifat *khauf* pada santri di pondok pesantren. Sementara fenomena menunjukkan dari beberapa pesantren belum menumbuhkan rasa takut kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, diketahui pendidikan yang diajarkan oleh pesantren banyak mengajarkan tentang nilai-nilai Islam dari pada pendidikan di sekolah umum. Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh apakah sifat *khauf* yang telah terbentuk pada santri di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana gambaran sifat *khauf* pada santri?
- b. Bagaimana gambaran sifat *khauf* berdasarkan jenis kelamin?
- c. Bagaimana gambaran sifat *khauf* berdasarkan usia?
- d. Bagaimana gambaran sifat *khauf* berdasarkan kelas?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui gambaran sifat *khauf* pada santri.
- b. Untuk mengetahui gambaran sifat *khauf* berdasarkan jenis kelamin.
- c. Untuk mengetahui gambaran sifat *khauf* berdasarkan usia.
- d. Untuk mengetahui gambaran sifat *khauf* berdasarkan kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan membawa dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperluas wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam area Psikologi, khususnya Psikologi Islam.

- b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan sifat *khauf*. Serta berguna sebagai informasi bagi para mahasiswa dan masyarakat luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sifat *Khauf*

2.1.1 Definisi Sifat

Menurut Syarbini (2014) sifat diartikan sebagai karakter, watak, akhlak maupun tabiat. Sifat/karakter merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang bersumber dari hasil yang diterima oleh lingkungan. Sifat dalam teori psikologi menurut Hall dan Lindzey (1993) adalah pola kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu yang dapat menetap pada diri seseorang. Sedangkan menurut Sujanto (1993) sifat/watak seseorang adalah sesuatu yang dapat berubah karena sifat/watak dapat dipengaruhi serta dapat di didik.

Sifat (*trait*) adalah struktur mental dari tingkah laku yang ditampakan seseorang (Ghazali & Ghazali, 2016). Sedangkan sifat menurut Eysenk (dalam Prawira, 2016) yaitu suatu keajegan yang tampak di antara kebiasaan atau tindakan yang diulang-ulang oleh perilaku seseorang. Menurut Cattell (dalam Suryabrata, 1995 dan Yusuf, 2011) sifat adalah suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati untuk menunjukkan ketetapan dalam tingkah laku tersebut. Hal ini bahwa setiap sifat/karakteristik merupakan hasil dari faktor-faktor lingkungan, keturunan (pembawaan) atau bahkan keduanya.

Menurut Al-Ghazali (dalam Aeni, 2014) sifat/karakter lebih dekat kepada akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan

lagi. Konsep sifat mengasumsikan bahwa perilaku mengikuti beberapa pola dan regularitas dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi, sifat juga tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat (Pervin, dkk 2010). Kuswana (2014) menganggap bahwa sifat merupakan perilaku yang relatif stabil dari waktu ke waktu, setiap individu memiliki suatu sifat yang berbeda satu sama lain dan sifat seseorang sangat mempengaruhi perilakunya.

Maka dapat disimpulkan bahwa sifat (karakter) merupakan suatu perilaku yang dapat dibentuk dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan yang dapat melekat di dalam diri seseorang secara menetap, tetapi sifat tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat serta sifat juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2.1.2 Definisi Khauf

Kata *khauf* dalam bahasa Arab merupakan bermakna takut (Sarwat, 2015). Di dalam Al-Quran, *khauf* (rasa takut) diungkapkan juga dengan kata-kata lain yaitu *ar-rahbah* (Al-Hilali, 2005). Kata *khauf* diambil dari huruf '*khaa*, *wawu*, dan *faa*' yang merupakan menunjukkan rasa takut dan khawatir terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (Al-Qahthani, 2006). Manusia yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya (Hawwa, 1995)

Menurut Al-Ghazali (dalam, Hawwa 2007) rasa takut kepada Allah adalah karena pengenalan dan rasa cintanya kepada Allah secara mendalam serta hanya untuk mengharapkan rahmat Allah, sehingga jika seseorang melakukan kesalahan ia merasa khawatir jika Allah meninggalkannya/melupakannya dan takut kepada

siksaan Allah. Menurut Al-Ghazali (dalam, Farid 2013; Noer 2015) *khauf* (takut kepada Allah) merupakan mencegah seseorang untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang atau berbuat maksiat, serta mendorong untuk takwa kepada Allah, mencari Ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya, melaksanakan perintahnya dan mengikatnya dengan ketaatan. Khomeini (2004) menambahkan bahwa *khauf* (takut kepada Allah) merupakan suatu ketakutan terhadap siksaan dan azab yang Allah berikan.

Menurut Al-Ghurasani (2010) dan El-Ma'rufie (2008) *khauf* merupakan ungkapan kesedihan hati karena akan terjadinya sesuatu yang ditakuti akan menimpa dirinya dimasa mendatang. Manusia yang paling takut adalah yang paling mengetahui dirinya sendiri dan Rabbnya. Menurut Noer (2015) dan Al-Ghazali (2008) takut (*khauf*) juga merupakan cambuk yang menggiring seseorang menuju kebahagiaan. Ia berkata bahwa takut kepada Allah yang melampaui batas adalah mendatangkan sikap putus asa karna hal itu menjadi tercela.

Menurut Noerhidayatullah (2002) takut kepada Allah (*khauf*) terkadang ia melakukan atau meninggalkan sesuatu karena rasa cinta yang dalam kepada Allah, terkadang pula karena rasa takut, dan terkadang karena berharap kepada Allah. Menurut Al-Ghazali (2008) *khauf* adalah tela'ah terhadap sifat ketuhanan dan berkaitan dengan proses pendekatan dan penjauhan, proses kebahagiaan dan bencana, tanpa adanya perantara dan unsur yang mendahului *khauf* ini dimaksudkan hanya untuk zatnya.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *khauf* adalah suatu perasaan takut kepada Allah yang dimiliki seseorang ketika meninggalkan apa

yang diharamkan oleh Allah, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan melaksanakan semua perintah-Nya. Seseorang yang memiliki *khauf* ini adalah seseorang yang memiliki ilmu-ilmu agama yang tinggi, dimana jika ia tahu bahwa perbuatan itu tidak benar maka ia akan menjauhkan hal tersebut serta jika ingin memiliki hati yang tenang maka senantiasa mengingat Allah.

2.1.3 Ciri-Ciri Sifat Khauf

Menurut Al-Samarqandi (dalam Al-Ghazali, 2003) ada tujuh ciri-ciri sifat *khauf* (takut kepada Allah) yaitu:

a. Lisannya

Orang yang memiliki sifat *khauf* akan menjaga lisannya. Tidak akan pernah digunakan untuk berbohong, mengadu domba, mengunjing, serta mengeluarkan perkataan yang tidak berguna. Lisannya hanya digunakan untuk fokus dzikir, membaca Al-Quran, diskusi ilmu dan mengkaji ilmu, serta hal-hal baik lainnya.

b. Perutnya

Orang-orang yang memiliki sifat *khauf* hanya akan memasukkan makanan serta minuman yang halal dan hanya mengonsumsi secukupnya/tidak berlebihan. Mereka tidak akan memakan makanan dan minuman yang tidak halal ke perutnya, karena jika mereka mengonsumsi makanan serta minuman yang haram termasuk dosa besar. Siapa yang memasukkan makanan dan minuman yang haram walau satu suap sekalipun, maka Malaikat langit dan bumi akan melaknatnya selama makanan dan minuman tersebut masih dalam

perutnya dan sekiranya di takdirkan Allah meninggal ketika makanan tersebut masih dalam perutnya, maka api neraka lebih utama untuknya.

c. Hatinya

Seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah maka hatinya tidak dipenuhi oleh rasa permusuhan atau kebencian, riya, ujub, kebohongan, serta kedengkian terhadap teman karena akan menghapus semua kebaikan. Orang yang takut kepada Allah menjauhkan hatinya dari perilaku hasad karena perbuatan hasad dapat merusak amal kebajikan sepertimana api membakar kayu bakar. Penyakit ini tidak dapat diobati melainkan dengan ilmu dan amal.

d. Pandangannya

Seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah akan selalu menjaga pandangan matanya, tidak memandang hal-hal yang haram, baik mengenai makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya serta tidak juga melihat dunia dengan nafsu syahwat yang besar, ambisi, dan keinginannya. Tetapi dia memandang dan memanfaatkan dunia untuk hajat dan keperluan ibadah kepada Allah serta untuk mengambil pelajaran dan hikmahnya.

e. Tangannya

Begitu pula dengan tangannya tidak akan menjamah barang yang di haramkan Allah dan tidak akan menerima sesuatu pemberian yang haram, kecuali mengambil sesuatu yang mampu menambah ketaatan kepada Allah dan selalu berusaha untuk menggapai ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

f. Kedua kakinya

Orang yang takut kepada Allah SWT tidak akan melangkah kakinya untuk berjalan dalam kemaksiatan dan tidak akan melangkah kakinya kepada tujuan-tujuan yang dilarang Allah SWT. Kakinya hanya digunakan untuk berjalan dalam ketaatan kepada Allah, melangkah ke tempat-tempat kebajikan untuk mencari Ridha-Nya serta bergaul bersama ulama dan orang-orang saleh.

g. Aktivitasnya

Seseorang yang *khauf* selalu mengedepankan segala aktivitas kesalahannya dan ketaatan hanya untuk mencari ridha Allah SWT, menjauhi sifat riya' dan ujub serta kemunafikan. Takut kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan tidak takut kepada Allah hanya karena riya dan ingin dilihat orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan dari buku tersebut telah diterjemahkan langsung oleh peneliti dan diperoleh 3 ciri pokok, yaitu:

a. Kognitif

Kemampuan seseorang untuk dapat mengerti serta memahami sesuatu lalu sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seperti mengetahui tentang sifat-sifat Allah, tentang azab yang akan datang, maupun mengetahui tentang hari akhirat. Seseorang mampu menerapkan sesuatu yang telah diajarkan dalam Islam pada kehidupan sehari-hari.

b. Afektif

Ranah afektif ini adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, salah satunya seperti perasaan. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila

seseorang telah memiliki kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif ini termasuk kedalam menilai sesuatu atau menghargai sesuatu, artinya memberikan nilai terhadap suatu kegiatan. Apabila kegiatan tersebut tidak dikerjakan maka akan membawa kerugian atau penyesalan.

c. Psikomotor

Ranah yang berkaitan dengan kemampuan bertindak atau perilaku tertentu. Seperti seseorang yang menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik, serta mengevaluasi diri sendiri apakah sudah baik atau tidak.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Sifat *Khauf*

Faktor sifat *khauf* (takut) kepada Allah adakalanya karena mengetahui Allah dan mengetahui sifat-sifat-Nya dan dia bisa menghancurkan alam semesta, maka dia tak peduli dan tak seorang pun yang mampu mencegahnya. Namun, adakalanya faktornya adalah karena seorang hamba banyak melakukan kejahatan dengan berbuat maksiat, atau juga karena kedua faktor tersebut. Kekuatan *khauf* seorang hamba bergantung pada pengetahuannya terhadap aib diri sendiri, pengetahuan akan keagungan Allah dan kekayaannya yakni dia tidak akan ditanya tentang apa yang dia kerjakan dan justru merekalah yang kelak akan ditanya Farid (2013). Menurut Al-Ghazali (2011) awal datangnya rasa takut ada 4, yaitu:

- a. Mengingat banyaknya dosa yang telah dilakukan dan banyaknya orang yang telah kau cabut haknya.
- b. Mengingat kerasnya siksa Allah yang engkau tidak akan sanggup untuk menahannya.

- c. Menyadari kelemahan dirimu dalam menanggung pedihnya siksa neraka.
- d. Selalu mengingat kekuasaan Allah Ta'ala terhadap dirimu. Dia bisa berbuat apa apa saja dan kapan saja sesuai dengan kehendaknya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menimbulkan sifat *khauf* adalah seseorang yang selalu mengingat akan dosa-dosa yang telah diperbuat karena ia mengetahui siksaan yang akan Allah berikan amat pedih kepada orang-orang yang tidak mengikuti perintah-Nya, ajaran-Nya serta keyakinan seseorang terhadap pertanggung jawabannya di akhirat kelak untuk tidak melakukan perbuatan maksiat yang awalnya disenangi berubah menjadi sesuatu yang mereka benci. Sebagaimana madu menjadi sesuatu yang disukai semua orang menjadi tidak disukai karena ketika mengetahui bahwa madu itu ternyata racun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif menurut Bungin (2011) merupakan suatu penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai suatu gejala berdasarkan data yang ada. Serta berusaha menganalisa dan menyajikan fakta secara tersistematis mengenai populasi/bidang tertentu dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan dan meringkas berbagai kondisi dengan situasi berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat serta tidak untuk menguji hipotesis.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel merupakan atribut sekaligus objek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, hal ini disebut juga sebagai faktor yang berperan dalam suatu penelitian ataupun gejala yang akan diteliti. Komponen ini dimaksud penting dalam menarik kesimpulan atau inferensi suatu penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu sifat *khauf*.

3.3 Definisi Operasional Sifat Khauf

Sifat *khauf* merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang oleh rasa takutnya kepada Allah yang dapat melekat di dalam diri secara menetap

dikarenakan adanya pengetahuan dan pengenalannya tentang Allah serta rasa cintanya kepada Allah secara mendalam semata-mata hanya untuk mengharapkan rahmat Allah, sehingga jika seseorang melakukan kesalahan kepada Allah ia merasa khawatir jika Allah meninggalkannya/melupakannya dan takut kepada siksaan Allah. Oleh karena itu, seseorang selalu melaksanakan semua perintah-Nya melalui kebiasaan-kebiasaan seperti selalu beribadah kepada-Nya.

Sifat *khauf* diukur dengan menggunakan skala sifat *khauf* yang disusun oleh Septianis, Putri, Damayanti dan Dewi (2019) berdasarkan ciri-ciri sifat *khauf* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (2003). Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi sifat *khauf* yang dimiliki seseorang, begitupun sebaliknya.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan suatu kumpulan dari keseluruhan pengukuran objek ataupun subjek penelitian yang akan dikaji, namun hal ini mengacu kepada keseluruhan ukuran, hitungan atau kualitas yang menjadi fokus perhatian suatu kajian (Harinaldi, 2005). Sedangkan menurut Bungin (2005) populasi merupakan sekelompok atau keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh santri mukim pondok pesantren di Kota Pekanbaru. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 3.920 santri MA (Madrasah Aliyah) dari 26 pondok pesantren di Kota Pekanbaru (Kementrian Agama RI Kota Pekanbaru, 2019).

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti (Harinaldi, 2005). Menurut Arikunto (2006) apabila populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi jika jumlah populasi lebih besar, maka taraf kepercayaannya diambil antara 5-15%, 15-20%, 25% atau lebih. Prosedur di dalam penelitian ini adalah hanya sebagian dari populasi yang dapat diambil dan digunakan. Jadi jumlah dari populasi keseluruhan dalam penelitian ini yaitu 3.920 santri MA, batas toleransi yang digunakan yaitu 10% dan hasil perhitungan tersebut dibulatkan. Peneliti mengambil sampel menggunakan teknik dari rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah Sampel
 N : Jumlah Populasi
 e : Batas Toleransi (*error tolerance*)

Maka jumlah sampel jika menggunakan rumus dari slovin yaitu:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ n &= \frac{3920}{1 + 3920(0,1)^2} \\ n &= \frac{3920}{1 + 3920 (0,01)} \\ n &= \frac{3920}{1 + 39,2} \\ n &= \frac{3920}{40,2} \\ n &= 97,51 \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini yaitu 97 santri MA pondok pesantren di Kota Pekanbaru, namun karena peneliti menggunakan

teknik *cluster random sampling* maka seluruh sampel yang berada di *cluster* harus diikuti sertakan yakni dengan jumlah 169 orang. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Tiap Kecamatan

Kecamatan	Pondok Pesantren	Jumlah Santri
Tampan	Darel Hikmah	116
Tenayan Raya	Al-Ikhwan	53
Jumlah		169

3.4.3 Teknik Sampling

Adapun prosedur pengambilan sampel yang dilakukan peneliti yaitu secara bertahap, tahapan yang digunakan sebagai berikut:

- a. Pada tahapan pertama peneliti mencari informasi mengenai daftar nama pesantren serta jumlah santri MA pondok pesantren di Kota Pekanbaru di Kementrian Agama RI Kota Pekanbaru. Sehingga di dapatkan populasi santri MA berjumlah 3.920.
- b. Selanjutnya peneliti melakukan random pada tiap Kecamatan di Kota Pekanbaru untuk mendapatkan pondok pesantren yang hendak dijadikan penelitian. Sehingga peneliti mendapatkan 2 pondok pesantren yaitu Darel Hikmah di Kecamatan Tampan dan Al-Mujhtahadah di Kecamatan Marpoyan Damai.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara bagaimana data yang akan digunakan dalam penelitian dapat diperoleh atau dapat digunakan oleh

peneliti untuk mengumpulkan suatu data (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala yaitu skala sifat *khauf*. Skala sifat *khauf* ini bertujuan untuk mengukur atau mengungkap sifat takut seseorang kepada Allah. Penyusunan skala sifat *khauf* disusun oleh Septianis, Putri, Damayanti dan Dewi (2019) dan telah dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai untuk digunakan pada sampel yaitu santri tingkat SMA.

Penyusunan skala ini berpedoman pada ciri-ciri sifat *khauf* oleh Imam Al-Ghazali yang telah diinterpretasi ulang oleh ahli agama Islam dan Psikologi Islam sehingga dapat disimpulkan menjadi 3 ciri pokok yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Aitem pada skala sifat *khauf* ini berbentuk uraian cerita yang terdiri dari dua pilihan respon yaitu A dan B. Masing-masing pilihan A dan B ada salah satu yang menunjukkan sifat *khauf* sedangkan yang lainnya tidak menunjukkan sifat *khauf*.

Adapun cara skoring dari skala sifat *khauf* yaitu dengan menggunakan penskalaan subjek yaitu dengan memberikan skor 1 pada pilihan jawaban yang menunjukkan sifat *khauf* dan skor 0 jika subjek memilih jawaban yang tidak menunjukkan sifat *khauf*. Penskalaan subjek merupakan suatu metode dalam penskalaan yang berorientasi pada subjek yang mana tujuannya untuk meletakkan individu pada kontinum suatu penilaian sehingga kedudukan individu dalam suatu atribut yang diukur dapat diperoleh (Azwar, 2012). Dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Sifat Khauf Sebelum Try Out

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah Aitem
Kognitif		Mengetahui sifat Allah	3, 13	2
		Mengetahui tentang azab Allah didunia untuk orang-orang yang ingkar	8 , 57	2
		Mengetahui siksa akhirat terhadap orang yang ingkar	16 , 5	2
		Mengetahui kelemahan dirinya	19 , 23	2
Afektif		Memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam mendekati diri kepada Allah	7, 2	2
		Khawatir bertindak bodoh	53, 34	2
		Khawatir akan siksa di hari akhir	38, 10	2
		Takut azab Allah di dunia	36 , 56	2
		Takut tidak diterima doanya	32 , 17	2
		Takut menurunkan generasi yang lemah	25, 40	2
		Takut ketika menghadap Allah	29, 44	2
		Khawatir akan ditolaknya perbuatan baik yang sudah dilakukan	50, 11	2
		Takut berbuat maksiat	54, 46	2
		Takut mati dalam keburukan	51 , 6	2
		Perasaan takut kepada Allah	14, 42	2
		Perasaan dekat dengan Allah	22 , 55	2
		Takut masuk neraka	20 , 1	2
	Psikomotor	Hidup berhati-hati atau waspada pada keburukan yang akan dilakukan	Menghindari riba	18, 26
Menghindari perilaku yang tidak amanah			21, 31	2
Mengevaluasi kekurangan diri			52, 39	2
Memperhitungkan amalnya			45 , 4	2
Mengevaluasi perbuatannya selama ini yang mengikutu hawa nafsu			9, 35	2
Mendekatkan diri pada Allah		Mengevaluasi apakah perbuatannya sudah menyenangkan Allah atau tidak	24, 48	2
		Bersungguh-sungguh dalam melakukan apa yang Allah Sukai	37 , 58	2
		Bermohon kepada Allah untuk dihindarkan dari perbuatan buruk dengan khusyuk (sambil menangis)	47 , 15	2
		Mengadukan persoalannya kepada Allah dengan khusyuk (sambil menangis)	49, 28	2
		Meminta ampun kepada Allah dengan khusyuk (sambil menangis)	43, 27	2
		Menyebut nama Allah dengan merendahkan diri	33, 12	2
	Senantiasa mengingat Allah dengan khusyuk (sambil menangis)	30 , 41	2	
Jumlah				58

Keterangan: aitem yang ditebalkan (*bold*) adalah aitem yang gugur

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas Skala

Menurut Djaali dan Muljono (2007) validitas diambil dari kata *validity* yang artinya sejauh mana kecermatan dan ketetapan suatu alat ukur dapat melakukan fungsi ukurnya, apabila suatu pengukuran memiliki validitas yang tinggi maka dapat memberikan hasil ukur untuk menunjukkan bahwa variabel yang akan diteliti akurat dan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur serta dapat digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap validitas skala dengan menggunakan metode validitas *content* atau validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang melewati pengujian pada kelayakan isi suatu tes melalui penilaian dari *expert judgment*, semua aitem dalam skala sifat *khauf* telah dinilai relevansinya terhadap indikator dan aspek oleh 3 ahli yaitu 1 ahli pada bidang psikologi dan 2 ahli pada bidang agama.

Selanjutnya peneliti menganalisis aitem dengan cara menghitung validitas isi dengan menggunakan aiken's V. Jadi aiken's V bergerak dari rentang 0,667 sampai dengan 1 untuk seluruh aitem. Alat ukur ini semula dibuat untuk penelitian mahasiswa, oleh karena itu peneliti melakukan modifikasi terhadap aitem sehingga alat ukur ini dapat digunakan untuk penelitian siswa. Skala yang telah dimodifikasi juga telah di uji validitas isinya dengan meminta penilaian ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek sehingga dapat dilakukan uji coba skala sifat *khauf* pada siswa.

3.6.2 Reliabilitas

Azwar (2012) menyatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila pengukuran dapat dipercaya dan tetap konsisten. Koefisien reliabilitas angkanya berada pada rentang 0,0 sampai 1,0. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,0 maka reliabilitasnya semakin bagus. Semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati angka 0,0 maka semakin rendah pula reliabilitasnya. Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dilakukan yaitu menggunakan *formula Kuder-Richardson-20* (KR-20). Dengan KR-20 dapat menggambarkan variasi dari aitem pada jawaban benar atau salah dengan memberikan skor 0 atau 1.

Koefisien reliabilitas dapat diperoleh dengan menggunakan KR-20 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum P(1-p)}{SX^2} \right)$$

K = Banyaknya Aitem
 P = Indeks kesukaran aitem
 SX² = Varians Skor tes

3.7 Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data deskriptif. Analisa data deskriptif yang tujuannya adalah untuk dapat memberikan deskripsi atau gambaran tentang subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Bungin, 2011). Hasil analisa deskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru

yang dapat disajikan dalam bentuk grafik atau *persentase*. Perhitungan analisa dilakukan dengan program SPSS 23.00 *for windows*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1. Persiapan Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, persiapan yang dilakukan peneliti terlebih dahulu adalah mempersiapkan data-data mengenai jumlah pondok pesantren setara Madrasah Aliyah (MA) di Kota Pekanbaru berdasarkan data dari Kemenag Kota Pekanbaru. Lalu peneliti mengurus permohonan surat izin penelitian secara tertulis di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) dengan nomor **98/PP-DH/H-4/II/2020** pada pondok pesantren Darel Hikmah di Kecamatan Tampan dan nomor **159/E.UIR/27.F.PSI/2020** pada pondok pesantren Al-Mujtahadah di Kecamatan Marpoyan Damai. Setelah mendapatkan surat izin penelitian maka peneliti langsung memberikan surat tersebut kepada pihak pondok pesantren.

4.1.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian yaitu peneliti melakukan modifikasi alat ukur pada skala sifat *khauf* yang disusun oleh Septianis, Putri, Damayanti dan Dewi (2019). Pada awalnya alat ukur ini sudah jadi sebelumnya yang diperuntukkan untuk mahasiswa, namun peneliti melakukan validasi ulang kemudian telah dimodifikasi sehingga alat ukur ini cocok digunakan untuk meneliti siswa. Adapun alat ukur sifat *khauf* ini dibuat

berdasarkan dari teori Al-Ghazali (2003), berikut langkah-langkah persiapan skala:

a. Uji Validitas

Peneliti melakukan validasi ulang terhadap aitem yang semula skala ini dibuat untuk penelitian mahasiswa. Peneliti melakukan modifikasi terhadap aitem dengan meminta penilaian ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator serta aspek agar skala sifat *khauf* ini dapat digunakan untuk siswa SMA, sehingga alat ukur ini dapat digunakan untuk penelitian siswa.

b. Uji Pemahaman Bahasa

Setelah melakukan perbaikan skala *Khauf* maka peneliti melakukan uji pemahaman bahasa terhadap alat ukur yang akan digunakan. Uji pemahaman bahasa ini digunakan untuk memastikan bahwa aitem dapat dipahami oleh subjek. Sampel uji pemahaman bahasa berjumlah 4 orang santri yaitu 2 orang santri laki-laki dan 2 orang santriwati. Sehingga 2 dari 4 subjek memberikan kritik dan saran yaitu pada aitem 14 dan 27. Dari hasil kritikan ini peneliti mengubah pilihan dan kata-kata yang ada pada aitem, dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Kritikan Hasil Uji Pemahaman Bahasa

No	Aitem Yang Sulit Dipahami	Masukan atau kritikan	Jumlah Subjek Yang Tidak Mengerti	Perbaikan
14	Apa yang anda lakukan ketika anda pergi umroh? a. Fokus menjalankan umroh dan menyisihkan hal lain b. Beribadah dengan diselingi jalan-jalan	Seharusnya fokus menjalankan ibadah umroh saja	1	Apa yang anda lakukan ketika anda pergi umroh? a. Fokus menjalankan umroh b. Beribadah dengan diselingi jalan-jalan
27	Apa yang anda pikirkan ketika melihat seorang muslim menjadi rentenir (pinjam uang dengan bunga)? a. Berfikir bahwa itu boleh-boleh saja dilakukan b. Allah pasti akan memberikan balasan pada orang tersebut di dunia jika ia tidak paham	Pada kalimat 'pinjam uang dengan bunga' seharusnya diganti dengan meminjamkan uang dengan bunga (dibungakan)	2	Apa yang anda pikirkan ketika melihat seorang muslim menjadi rentenir (meminjamkan uang dengan dibungakan)? a. Berfikir bahwa itu boleh-boleh saja dilakukan

c. Try Out Skala Sifat *Khauf*

Peneliti melakukan uji coba skala pada santri pondok pesantren Darel Hikmah yang dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 21 Februari 2019 sampai 22 Februari 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 116 santri. Penyebaran skala uji coba ini dilakukan dengan cara peneliti memasuki ruangan kelas yang telah mendapatkan izin dari guru untuk membagikan skala kepada santri kemudian setelah santri menyelesaikannya, maka peneliti mengambil skala tersebut dihari yang sama.

d. Analisa Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil *try out* yang telah dilakukan, peneliti melakukan seleksi terhadap aitem-aitem yang telah dibuat dengan melakukan perhitungan nilai daya diskriminasi aitem. Reliabilitas alat ukur diketahui peneliti dengan menggunakan rumus *Kuder Richardson* (KR-20). Sebelum peneliti melakukan analisis daya diskriminasi aitem, untuk nilai reliabilitas pada skala sifat *khauf* adalah 0,738. Setelah peneliti melakukan analisis daya diskriminasi aitem maka ditemukan sebanyak 24 aitem yang telah gugur, aitem yang gugur tersebut terdapat pada aitem 2, 8, 10, 11, 12, 13, 16, 19, 20, 22, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 37, 40, 42, 44, 45, 47, 48, dan 51. Setelah peneliti membuang aitem tersebut dengan menyisakan 34 aitem yang dapat digunakan untuk skala penelitian, maka untuk koefisien nilai reliabilitasnya naik menjadi sebesar 0,766. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Blue Print Skala Sifat Khauf Setelah Try Out

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah Aitem
Kognitif		Mengetahui sifat Allah	2	1
		Mengetahui tentang azab Allah didunia untuk orang-orang yang ingkar	33	1
		Mengetahui siksa akhirat terhadap orang yang ingkar	4	1
		Mengetahui kelemahan dirinya	13	1
Afektif		Memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam mendekati diri kepada Allah	6	1
		Khawatir bertindak bodoh	29	1
		Khawatir akan siksa di hari akhir	21	1
		Takut azab Allah di dunia	32	1
		Takut tidak diterima doanya	10	1
		Takut menurunkan generasi yang lemah	15	1
		Takut ketika menghadap Allah	17	1
		Khawatir akan ditolaknya perbuatan baik yang sudah dilakukan	27	1
		Takut berbuat maksiat	30	1
		Takut mati dalam keburukan	25	1
		Perasaan takut kepada Allah	5	1
		Perasaan dekat dengan Allah	8	1
		Takut masuk neraka	31	1
	Psikomotor	Hidup berhati-hati atau waspada pada keburukan yang akan dilakukan Instropeksi terhadap perilaku yang sudah dibuat	Menghindari riba	1
Menghindari perilaku yang tidak amanah			11	1
Mengevaluasi kekurangan diri			12	1
Memperhitungkan amalnya			18	1
Mengevaluasi perbuatannya selama ini yang mengikutu hawa nafsu			28	1
Mengevaluasi apakah perbuatannya sudah menyenangkan Allah atau tidak			3	1
Mendekatkan diri pada Allah			7	1
		Bersungguh-sungguh dalam melakukan apa yang Allah Sukai	7	1
		Bermohon kepada Allah untuk dihindarkan dari perbuatan buruk dengan khusyuk (sambil menangis)	20	1
		Mengadukan persoalannya kepada Allah dengan khusyuk (sambil menangis)	14	1
		Meminta ampun kepada Allah dengan khusyuk (sambil menangis)	34	1
		Menyebut nama Allah dengan merendahkan diri	9	1
		Senantiasa mengingat Allah dengan khusyuk (sambil menangis)	26	1
Jumlah				

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di 2 pondok pesantren yang ada di Pekanbaru dimulai pada tanggal 21 Februari 2020 di pondok pesantren Darel Hikmah Kecamatan Tampan dan pada tanggal 14 Maret 2020 di pondok pesantren Al-Mujtahadah Kecamatan Marpoyan Damai. Pada penelitian di pondok pesantren Darel Hikmah, peneliti telah mendapatkan izin dari guru yang mengajar untuk masuk kelas menggantikan jam pelajaran tersebut. Sebelum peneliti menyebarkan skala pada santri di dalam kelas, peneliti memperkenalkan diri dimulai dari identitas diri, asal universitas serta fakultas, melakukan *rapport* agar hubungan peneliti dan para santri terjalin. Setelah peneliti melakukan pendekatan kepada santri, lalu peneliti membahas maksud dan tujuan peneliti datang ke pondok pesantren tersebut adalah melakukan penelitian untuk tugas akhir/skripsi yang mana hasil penelitian ini nantinya akan dirahasiakan secara umum.

Setelah mendapatkan persetujuan dari para santri, peneliti membagikan skala tersebut dan memberikan informasi terlebih dahulu untuk mengisi identitas diri serta tidak boleh mengisi skala sebelum aba-aba dari peneliti. Setelah santri menyelesaikan pengisian identitas diri, peneliti memberikan petunjuk bagaimana cara mengisi skala tersebut serta memberikan satu contoh. Begitu pula yang peneliti lakukan pada pondok pesantren Al-Mujtahadah di Kecamatan Marpoyan Damai. Selanjutnya peneliti dibantu oleh Kepala MA pondok pesantren yang telah mengumpulkan para santri di mushola untuk peneliti melakukan penelitian dalam menyebarkan skala.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 169 orang. Pada data demografi yang terkumpul berupa jenis kelamin, usia dan kelas. Berikut ini adalah deskripsi data demografi sampel penelitian yang diuraikan dalam bentuk frekuensi dan persentase :

Tabel 4.3
Data Demografi Penelitian

Detail Data Demografi		F	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	69	40,8 %
	Perempuan	100	59,2 %
Usia	14-16 Tahun	55	32,5 %
	17-19 Tahun	114	67,5 %
Kelas	10	28	16,6 %
	11	53	31,4 %
	12	88	52,1 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel yang terbanyak berada pada jenis kelamin perempuan berjumlah 100 orang dengan persentase sebesar 59,2% pada rentang usia 17-19 tahun dengan persentase sebesar 67,5% dan jumlah sampel yang terbanyak pada kelas 12 dengan 88 orang berada pada persentase sebesar 52,1%.

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk data *hipotetik* dan data *empirik*. Maka dapat diperoleh dengan gambaran deskripsi data berdasarkan skor minimum (X_{min}), skor maksimum (X_{max}), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yaitu:

Tabel 4.4
Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel	Skor yang dimungkinkan (hipotetik)				Skor yang diperoleh (empirik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Sifat Khauf	0	34	17	5,6	10	33	23,38	4,261

Berdasarkan analisis deskriptif pada variabel sifat khauf untuk skor yang telah diasumsikan (hipotetik) rentang skor berkisar 0 sampai 34 sedangkan pada skor empirik berkisar sekitar 10 sampai 33. Hasil deskriptif juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang diasumsikan untuk diperoleh (hipotetik). Pada variabel sifat khauf memiliki nilai rata-rata hipotetik yaitu 17 berada dibawah nilai rata-rata empirik yaitu 23,38. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti pada skor empirik memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada skor yang telah diasumsikan pada data hipotetik. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing-masing skala. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan:

M: Mean

SD: Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel sifat *khauf* dalam penelitian ini terbagi atas 5 bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut ini kategori untuk skor sifat *khauf*:

Tabel 4.6
Kategori Sifat *Khauf* Berdasarkan Rumus

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$X \geq 29,77588$
Tinggi	$25,52504 \leq X < 29,77588$
Sedang	$21,2542 \leq X < 25,52504$
Rendah	$16,99335 \leq X < 21,2542$
Sangat Rendah	$X \leq 16,9935$

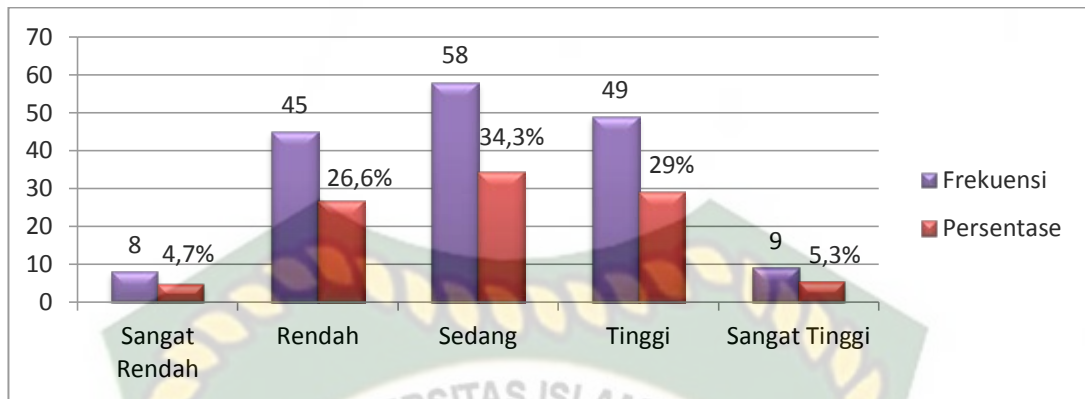
Berdasarkan hasil data dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat dilihat bahwa kategorisasi untuk skala sifat *khauf* pada santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru terdapat lima kategorisasi diantaranya ialah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

4.3.3 Gambaran Sifat *Khauf* Pada Santri Pondok Pesantren

Adapun kategori gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Kategori Umum Gambaran Sifat *Khauf* Pada Santri

Kategori	F	Persentase
Sangat Rendah	8	4,7 %
Rendah	45	26,6 %
Sedang	58	34,3 %
Tinggi	49	29,0 %
Sangat Tinggi	9	5,3 %
Total	169	100,0



Berdasarkan kategori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang memiliki sifat *khauf* terbanyak yaitu dengan jumlah 58 orang dari 169 orang termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 34,3%. Dapat disimpulkan bahwa yang memiliki sifat *khauf* tidak tergolong tinggi ataupun rendah, namun berada pada kategori sedang.

4.3.4 Gambaran Sifat *Khauf* Pada Santri Pondok Pesantren Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun kategori gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Kategorisasi Gambaran Sifat *Khauf* Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kategori Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Sangat Rendah	2 (2,9%)	6 (6,0%)	8 (4,7%)
Rendah	20 (29,0%)	25 (25,0%)	45 (26,6%)
Sedang	23 (33,3%)	35 (35,0%)	58 (34,3%)
Tinggi	20 (29,0%)	29 (29,0%)	49 (29,0%)
Sangat Tinggi	4 (5,8%)	5 (5,0%)	9 (5,3%)
Total	69 (100,0%)	100 (100,0%)	169 (100,0%)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki sifat *khauf* dilihat berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan mayoritas berada pada kategori sedang. Namun jika dibandingkan antara kategori tinggi sampai sangat tinggi dan kategori rendah sampai sangat rendah pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, ditemukan bahwa santri pada jenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki sifat *khauf* pada kategori tinggi sampai sangat tinggi. Sebaliknya santri pada jenis kelamin perempuan mayoritas memiliki sifat *khauf* pada kategori rendah sampai sangat rendah.

Tabel 4.9
Chi-Square Test Berdasarkan Jenis Kelamin

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,155 ^a	4	,885
Likelihood Ratio	1,206	4	,877
Linear-by-Linear Association	,061	1	,805
N of Valid Cases	169		

Jika dianalisis menggunakan *chi square* untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori sifat *khauf* antara santri laki-laki dan perempuan, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi kategori sifat *khauf* yang signifikan antara santri laki-laki dan perempuan dengan nilai Asym Sig pada Pearson *chi square* yaitu 0,885 ($p > 0,05$). Santri laki-laki dan perempuan memiliki frekuensi yang cenderung sama berdasarkan kategori sifat *khauf* yaitu paling banyak berada pada kategori sedang.

4.3.5 Gambaran Sifat Khauf Pada Santri Pondok Pesantren Berdasarkan Rentang Usia

Adapun kategori gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren berdasarkan rentang usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Kategorisasi Gambaran Sifat Khauf Pada Santri Berdasarkan Rentang Usia

	Rentang Usia		Total
	14-16tahun	17-19tahun	
Sangat Rendah	2 (3,6%)	6 (5,3%)	8 (4,7%)
Rendah	17 (30,9%)	28 (24,6%)	45 (26,6%)
Sedang	20 (36,4%)	38 (33,3%)	58 (34,3%)
Tinggi	15 (27,3%)	34 (29,8%)	49 (29,0%)
Sangat Tinggi	1 (1,8%)	8 (7,0%)	9 (5,3%)
Total	55 (100,0%)	114 (100,0%)	169 (100,0%)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki sifat *khauf* dilihat berdasarkan rentang usia antara 14-16 tahun dengan 17-19 tahun mayoritas berada pada kategori sedang. Namun dapat dilihat disini bahwa santri yang berada pada usia 17-19 tahun lebih banyak berada pada kategori tinggi sampai sangat tinggi dibandingkan dengan kategori rendah sampai sangat rendah. Begitupun sebaliknya, santri yang berada pada usia 14-16 tahun lebih banyak pada kategori rendah sampai sangat rendah dibandingkan dengan kategori tinggi sampai sangat tinggi.

Tabel 4.11
Chi-Square Test Berdasarkan Rentang Usia

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,835 ^a	4	,586
Likelihood Ratio	3,213	4	,523
Linear-by-Linear Association	,992	1	,319
N of Valid Cases	169		

Jika dianalisis menggunakan *chi square* untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori sifat *khauf* ditinjau dari usia, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi kategori sifat *khauf* yang signifikan antara santri yang berusia 14-16 tahun dengan santri yang berusia 17-19 tahun dengan nilai Asym Sig pada Pearson *chi square* yaitu 0,586 ($p > 0,05$). Artinya, santri yang berusia antara 14-16 tahun dengan 17-19 tahun memiliki frekuensi yang cenderung sama berdasarkan kategori sifat *khauf* yaitu paling banyak berada pada kategori sedang.

4.3.6 Gambaran Sifat Khauf Pada Santri Pondok Pesantren Berdasarkan Kelas

Adapun kategori gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Kategorisasi Gambaran Sifat Khauf Pada Santri Berdasarkan Kelas

	Kategori Kelas			Total
	10	11	12	
Sangat Rendah	1 (3,6%)	3 (5,7%)	4 (4,5%)	8 (4,7%)
Rendah	8 (28,6%)	15 (28,3%)	22 (25,0%)	45 (26,6%)
Sedang	14 (50,0%)	19 (35,8%)	25 (28,4%)	58 (34,3%)
Tinggi	5 (17,9%)	14 (26,4%)	30 (34,1%)	49 (29,0%)
Sangat Tinggi	0 (0,0%)	2 (3,8%)	7 (8,0%)	9 (5,3%)
Total	28 (100,0%)	53 (100,0%)	88 (100,0%)	169 (100,0%)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki sifat *khauf* jika dilihat berdasarkan antara kelas 10 dan 11 mayoritas berada pada kategori sedang, sedangkan santri yang berada pada kelas 12 berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang berada

pada kelas 12 cenderung lebih banyak yang memiliki sifat *khauf* pada kategori tinggi dibandingkan dengan santri yang berada pada kelas 10 dan kelas 11 cenderung lebih banyak memiliki sifat *khauf* pada kategori sedang.

Tabel 4.13
Chi-Square Test Berdasarkan Kelas

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8,284 ^a	8	,406
Likelihood Ratio	9,611	8	,293
Linear-by-Linear Association	3,121	1	,077
N of Valid Cases	169		

Jika dianalisis menggunakan *chi square* untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori sifat *khauf* antara kelas 10, 11 dan 12, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi kategori sifat *khauf* yang signifikan antara santri kelas 10, 11, dan 12 dengan nilai Asym Sig pada Pearson *chi square* yaitu 0,406 ($p > 0,05$). Meskipun demikian, berdasarkan data deskriptif diketahui bahwa sifat *khauf* santri kelas 10 dan 11 cenderung berada pada kategori sedang sedangkan pada kelas 12 cenderung pada kategori tinggi. Namun santri yang berada pada kelas 10, 11 dan 12 memiliki frekuensi yang cenderung sama berdasarkan kategori sifat *khauf*.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa sifat *khauf* pada santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru mayoritas berada pada kategori sedang yaitu berjumlah 58 orang dari jumlah 169 orang dengan persentase sebesar 34,3%. Dapat disimpulkan bahwa yang memiliki

sifat *khauf* tidak tergolong tinggi ataupun rendah, namun berada pada kategori sedang.

Dapat diketahui disini bahwa seseorang yang memiliki sifat *khauf* ini bisa lahir jika dirinya mengetahui tentang Allah secara dekat serta mengetahui sifat-sifat-Nya. Seseorang yang merasa takut kepada Allah bukan dilihat dari orang yang berucap istigfar, orang yang menangis atau bercucuran deras air matanya. Tetapi orang yang memiliki sifat *khauf* adalah orang yang meninggalkan perbuatan yang mengundang murka Allah SWT, bahkan orang yang sangat berhati-hati dalam berucap maupun bertindak (Ihsan & Fathurahman, 2015).

Menurut Ihsan dan Fathurahman (2015) dan Hawwa (1995) semua orang punya peluang untuk meraih sifat *khauf* ini. Siapa saja yang meningkatkan pengetahuannya dengan mengenal Allah, niscaya akan memiliki rasa takut kepada-Nya. Jika seseorang masih mudah menyakiti sesamanya satu sama lain dan mudah terpancing emosi, maka dia bukanlah termasuk orang yang memiliki sifat *khauf* sekalipun bibirnya penuh dengan lantunan dzikir. Maka dari itu sekalipun santri tersebut sudah mempelajari ilmu agama serta mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari, ternyata hanya 5,3% saja yang memiliki sifat *khauf* pada kategori sangat tinggi, dan 29% untuk kategori tinggi.

Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Izzah dan Hanip (2018) bahwa ada sebagian santri yang masih melanggar peraturan di pondok pesantren karena pengaruh dari teman santri yang tidak mukim, seperti mengajak santri mukim untuk bermain diluar pondok pada waktu jam pengajian. Terdapat

juga beberapa kejadian pada santri tahun 2018 lalu yaitu melakukan hubungan suami istri di dalam mesjid, diketahui bahwa santri tersebut sangat sopan santun, disiplin, rajin mengaji dan rajin ibadah dalam pondok tersebut (Solopos, 2018).

Mengenai takut (*al-khauf*) Rasulullah bersabda: “orang yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah” (Motinggo, 2004). Menurut Kecil (2019) dan Abdurrazaq (2006) hakikatnya hubungan kita kepada Allah dibangun atas 3 rasa yaitu cinta, takut dan harap. Tidak diterima ibadah apa pun kecuali jika ketiganya terdapat padanya. Allah disembah atas dasar cinta pada-Nya, takut akan siksaan-Nya, dan mengharap ganjaran dari-Nya. Allah telah mengumpulkan antara rukun-rukun yang tiga ini dalam surah Al-Fatihah ayat 2-4 yang berbunyi:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Terdapat padanya kecintaan karena Allah pemberi nikmat. Disamping itu kata ‘*hamdu*’ dalam potongan ayat tersebut yaitu pujian disertai kecintaan terhadap yang dipuji.

“Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Terdapat padanya harapan, seorang Mukmin berharap rahmat Allah dan ingin meraihnya.

“Yang menguasai di hari pembalasan”

Terdapat padanya *khauf* (takut), hari pembalasan adalah hari pemberian ganjaran serta perhitungan.

Rasa cinta, harap dan takut yang ditujukan pada-Nya tidaklah bisa berjalan sendiri-sendiri, tapi semuanya haruslah berjalan beriringan dan ketiganya harus terkumpul seluruhnya dalam pribadi setiap muslim (Rahman, 2018 dan Aisyah, 2017). Abdurrazaq (2006) menambahkan barang siapa yang menyembah Allah

atas dasar cinta saja, maka dia adalah *zindiq* (munafik/orang yang sesat), barang siapa yang menyembah-Nya dengan rasa takut saja maka dia adalah *haruriy* (orang yang kafir), dan barang siapa yang menyembah dengan rasa harap saja maka dia adalah *murji'* (golongan yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman, iman hanya dengan hati) dan barang siapa yang menyembah-Nya atas dasar cinta, takut dan harap, maka dialah Mukmin yang bertauhid.

Menurut Aulia (2016) seorang hamba yang mengetahui apa itu sifat *khauf* secara ilmu, kemudian dia menerapkan rasa takut itu dan hatinya menjadi takut kepada Allah lalu bergetar, maka ilmunya telah masuk dalam sikapnya. Namun sebaliknya jika seseorang yang mengetahui apa itu sifat *khauf*, mengetahui bahwa sifat *khauf* itu wajib hukumnya, tetapi ia tidak memiliki sifat *khauf* di dalam dirinya maka ilmunya hanya sebatas pengetahuan saja. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan mayoritas santri memiliki sifat *khauf* kategori sedang dimana masih ada 34,3% santri yang memiliki sifat *khauf* kategori rendah dan sangat rendah, maka dapat diasumsikan bahwa sebagian besar siswa pesantren masih menjadikan ilmu agama yang telah diperoleh sebagai pengetahuan saja sehingga sifat *khauf* yang dimiliki juga hanya sebatas pengetahuan dan belum masuk lebih dalam kedalam dirinya sehingga dapat membentuk sebuah sifat.

Hasil penelitian gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru dilihat berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa hasil dari Pearson *chi square* pada nilai Asym Sig yaitu 0,885 ($p > 0,05$), yang artinya bahwa tidak ada perbedaan frekuensi pada kategori sifat *khauf* yang signifikan antara

laki-laki dan perempuan yaitu paling banyak berada pada kategori sedang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisubroto (1992) bahwa tidak ada perbedaan sifat religiusitas antara kelompok laki-laki dengan perempuan.

Hasil penelitian gambaran sifat *khauf* pada santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru dilihat berdasarkan rentang pada usia 14-16 tahun dengan 17-19 tahun menunjukkan bahwa hasil dari pearson *chi square* pada nilai Asym Sig yaitu 0,586 ($p>0,05$), yang artinya bahwa tidak ada perbedaan frekuensi pada kategori sifat *khauf* yang signifikan antara santri yang berusia 14-16 tahun dengan santri yang berusia 17-19 tahun yaitu paling banyak berada pada kategori sedang. Namun, jika dibandingkan antara kategori rendah-sangat rendah dan tinggi-sangat tinggi, diketahui bahwa santri yang berada pada usia 17-19 tahun lebih banyak berada pada kategori tinggi sampai sangat tinggi dibandingkan dengan kategori rendah sampai sangat rendah. Begitupun sebaliknya, santri yang berada pada usia 14-16 tahun lebih banyak pada kategori rendah sampai sangat rendah dibandingkan dengan kategori tinggi sampai sangat tinggi.

Hasil analisis berdasarkan rentang usia sejalan dengan analisis berdasarkan kelas yang menyatakan bahwa antara kelas 10 dan 11 mayoritas berada pada kategori sedang. Sedangkan santri yang berada pada kelas 12 berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang berada pada kelas 12 cenderung lebih banyak yang memiliki sifat *khauf* pada kategori tinggi. Tetapi jika dilihat berdasarkan hasil dari pearson *chi square* pada nilai Asym Sig yaitu 0,406 ($p>0,05$), yang artinya bahwa tidak ada perbedaan frekuensi dari masing-masing

kategori sifat *khauf* yang signifikan antara santri yang berada pada kelas 10, 11 dan 12 yaitu mayoritas berada pada kategori sedang.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Darajat (1996) faktor penting yang memegang peranan dalam kehidupan remaja yaitu agama. Pada masa muda inilah yang merupakan tahap penting dalam pertumbuhan religius. Pada masa remaja sekitar 14-16 tahun kepercayaannya kepada Allah kadang sangat kuat dan terkadang menjadi berkurang karena terlihat dari cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin kadang-kadang malas. Adapun faktor yang mempengaruhinya seperti matangnya organ seks namun disisi lain remaja tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Sedangkan pada faktor psikologisnya yaitu keinginan untuk merasa bebas atau tidak mau terikat oleh peraturan yang ada. Disisi lain pada usia 17-19 tahun kecerdasannya telah dianggap selesai hanya saja masih perlu diperhatikan atau dalam agama sudah mencapai tingkat baligh atau berakal. Mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alur jiwanya yang sedang bertumbuh pesat (Rijal, 2016). Mungkin hal inilah yang menyebabkan sifat *khauf* pada kelas 12 banyak yang dikategori tinggi dari pada dikelas 10 dan 11 banyak dikategori sedang.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dikarenakan ini hanya penelitian survey awal saja sehingga tidak dapat menjelaskan secara mendalam pada hasil penelitian mengenai sifat *khauf* pada santri. Populasi dan sampel pada penelitian ini juga tidak terlalu luas yaitu hanya melibatkan 2 pondok pesantren saja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru memiliki sifat *khauf* pada kategori sedang dengan jumlah 58 orang dari 169 orang persentase sebesar 34,3%. Hal ini menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Kota Pekanbaru telah memiliki sifat *khauf*, tetapi tidak tergolong tinggi ataupun rendah namun berada pada kategori sedang.
2. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori sifat *khauf* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan yaitu mayoritas berada pada kategori sedang.
3. Jika dilihat berdasarkan rentang usia, tidak ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori sifat *khauf* yang signifikan antara santri berusia 14-16 tahun dengan santri yang berusia 17-19 tahun yaitu mayoritas berada pada kategori sedang.
4. Jika dilihat berdasarkan kelas pada santri ditemukan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori sifat *khauf* yang signifikan antara santri kelas 10, 11 dan 12 yaitu mayoritas berada pada kategori sedang.

5.2 Saran

Berkaitan dari hasil pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Dalam mengembangkan nilai keislaman pada diri santri diharapkan pada pihak pondok pesantren untuk merancang program pendidikan yang dapat meningkatkan sifat *khauf* pada santri karena hanya sedikit yang memiliki sifat *khauf* pada kategori tinggi sedangkan pada hasil mayoritas berada pada kategori sedang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian sifat *khauf* ini masih sangat baru diteliti dengan menggunakan metode analisi deskriptif. Peneliti menyarankan agar bisa diteliti oleh peneliti lain dengan variabel yang bisa di korelasikan dengan variabel sifat *khauf* serta menggunakan populasi yang banyak sehingga bisa diambil sampel yang lebih luas agar menghasilkan penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat, dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah, A.S. (2011). *Agar Iman Senantiasa Meningkatkan: Nasihat dan Wasiat Seputar Ibadah dan Muamalah*. Jakarta: Hikmah.
- Abdurrazaq, S. (2006). *Fiqih Do'a dan Dzikir*. Jakarta : Griya Ilmu.
- Aeni, A.N. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Aisyah, D.N. (2017). *Awe-Inspiring Me*. Jakarta: Ikon.
- Al-Adawy, M. (2005). *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghazali, I. (2002). *40 Prinsip Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Ghazali, I. (2003). *Rahasia Ketajaman Mata Hati*. Surabaya: Terbit terang.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Rasa'il al-Ghazali 26 Karya Monumental Al-Ghazali*. Jakarta: Diadit Media.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Ghurasi, M.S. (2010). *Intisari Minhajul Qashidin: Panduan Meraih kenikmatan Beribadah*. Solo: Aqwam.
- Al-Hilali, A.U.S. (2005). *Syarah Riyadhush Shalihin* (Jilid Kedua). Jakarta: Pustaka Imam.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- Al-Qasimi, S. J. (2018). *Saripati Ihya Ulumiddin Imam AL-Ghazali* (Cetakan Pertama). Tangerang: Lentera Hati.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rinerka Cipta.
- Aulia, M.L.N. (2016). *Majalah Relung Tarbiyah Air Mata Murabbi* (Edisi Keempat). Jakarta: Ardi Pustaka.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Djaali & Pudji M. (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Effendy, Al. (2018). *Harap dan Takut Kepada Allah SWT*. Dikuti dari: <https://www.quareta.com/post/harap-dan-takut>
- El-Ma'rufie, S. (2008). *La Tahzan For Teen's Love: Meraih Kebahagiaan Cinta Sejati*. Bandung: DAR! Mizan.
- Farid, S.A. (2013). *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Jakarta: Ummul Qura.
- Feist, J. & Gregory J.F. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, M. & Nurseha G. (2016). *Deteksi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hall, C.S & Gardner L. (1993). *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LkiS.
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Hawwa, S. (1995). *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs terpadu Intisari Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Robbani Press.
- Hawwa, S. (2007). *Kajian lengkap penyucian jiwa: Tazkiyatun Nafs/Intisari; Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Ihsan, K.Z. & Muhammad. F. (2015). *Mujahadah: Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Izzah, L. & Muhammad H. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. *Literasi*, 9(1), 63-76. Diunduh dari: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/722/991>
- Kecil, N. (2019). *Ketika Sunnah Mempertemukan*. Pariaman: Al-Fannani.
- Khomeini, I. (2004). *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-Hijab Duniawi*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Kompas. (2020). *Viral Sejumlah Wali Murid Mengamuk di Pesantren Tak Terima Anaknya*

Dikeluarkan. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/04/12500681/viral-sejumlah-wali-murid-mengamuk-di-pesantren-tak-terima-anaknya>

- Kompri. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Kuswana, W.S. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Motinggo, Q.R. (2004). *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi Dan Dinamis*. Jakarta: Hikmah.
- Muhammadiyah, D. (1994). *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasrullah, N. (2020). Empat Tanda Muslim Sampai pada Derajat Takut Allah SWT. Dikuti dari: <https://khazanah.republika.co.id/berita/q5ykf6320/empat-tanda-muslim-sampai-pada-derajat-takut-allah-swt>
- Noerhidayatullah. (2002). *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia*. Bekasi: Intimedia dan Nalar.
- Noer, K.A. (2015). *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Sadra Press.
- Oktari, D.P & Aceng K. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52. Diunduh dari: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/14985>
- Prawira, P.A. (2016). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, M.P. (2018). Keberagaman Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren: Studi Atas Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka). *Jurnal Religi*, 14(1), 94-114. Diunduh dari: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1576>
- Rahman, R.S. & Muara. (2018). *Kestabilan Yang Hakiki* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Rasmuin. (2019). Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern: Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 32-42. Diunduh dari journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/2400/1461

- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 123-139. Diunduh dari: [http://jurnal.upi.edu/taklim/view/1668/pendidikan-kemandirian-di-pondok-pesantren%3Cbr-%3E\(studi-mengenai-realitas-kemandirian-santri-di-pondok-pesantren-al-istiqlal-cianjur-dan-pondok-pesantren-bahrul-ulum-tasikmalaya\).html](http://jurnal.upi.edu/taklim/view/1668/pendidikan-kemandirian-di-pondok-pesantren%3Cbr-%3E(studi-mengenai-realitas-kemandirian-santri-di-pondok-pesantren-al-istiqlal-cianjur-dan-pondok-pesantren-bahrul-ulum-tasikmalaya).html)
- Sarwat, A. (2015). *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Sawaty, I. & Kristina T. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1), 33-46. Diunduh dari: <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6>
- Semaith, S.A. (1999). *Masalah Sufi Atau Jalan Menuju Kepada Allah*. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Sinaga, S. (2018). Manajemen Pembinaan Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keimanan, Ketaqwaan, dan Karakter Mulia di Pesantren Raudlatul Hasanah. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(2), 231-250. Diunduh dari: <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/12>
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siyoto, S. & M. A.S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solopos. (2018). Sanksi Ringan Dua Santri Semarang Yang Mesum di Masjid. Diunduh dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3470311/sanksi-ringan-dua-santri-semarang-yang-mesum-di-masjid>
- Subekti, A.F. & Hermien L. (2019). Hubungan Antara Religius Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-4. Diunduh dari: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/26980>
- Sujanto, A. (1993). *Psikologi Umum* (Edisi Pertama Cetakan Kesembilan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukanto. (1994). *Paket Moral Islam Menahan Nafsu Dari Hawa* (Cetakan Pertama). Solo: Maulana Offset.
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 280-292. Diunduh dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1246>

Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Pertama Cetakan Ketujuh). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, H. & Muhammad M. (2016). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-42. Diunduh dari: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/361>

Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya.

Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Ikapi.

Yusuf, S. & Juntika N. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

